

SOFT SKILLS KEPROFESIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL

Irawan¹, Nandang Abdurohim², Neng Gustini³, Ade Iwan Ridwanullah⁴.

¹Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, irawan@uinsgd.ac.id

²Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nandang.abdurohim@uinsgd.ac.id

³Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, neng.gustini@uinsgd.ac.id

⁴Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, adeiwan@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Tatkala membuka program studi baru, para pengambil kebijakan perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak merumuskan kompetensi, profesi dan *soft skills* lulusan secara terstandar. Para pengambil kebijakan terlalu fokus pada pengembangan keilmuan tetapi mengabaikan kompetensi lulusan. Akibatnya pendirian program studi baru cenderung menciptakan pengangguran baru daripada lulusan yang siap kerja. Penelitian ini bertujuan merumuskan beberapa nilai dalam akidah, akhlak dan adab menjadi *soft skills* keprofesian manajemen pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan di era milenial namun tetap berpegang teguh pada ajaran Islam seperti prinsip wahyu memandu ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis analisis konten. Data dianalisis berdasarkan ilmu filsafat, psikologi, sosiologi dan teologi, kemudian disintesis ke dalam bidang manajemen pendidikan Islam melalui paradigma keilmuan wahyu memandu ilmu. Hasil penelitian menunjukkan, pertama; zikir, fikir, tawakal, istiqamah, amanah, silaturrahim, tabayun, kepemimpinan, menghargai waktu, sabar, santun dan berbuat kebajikan merupakan sifat dan kepribadian yang harus dilatihkan kepada mahasiswa program studi manajemen pendidikan Islam sebagai calon tenaga kependidikan Islam. Kedua; menegaskan bahwa profesi lulusan program sarjana manajemen pendidikan Islam adalah tenaga kependidikan atau tenaga administrasi di lembaga pendidikan Islam dan atau lembaga pendidikan lain yang memiliki visi keislaman.

Kata Kunci: *soft skills*, manajemen, milenial, pendidikan Islam, wahyu memandu ilmu

ABSTRACT

When opening a new study program, policy makers in Indonesian Islamic Higher Educationa did not formulate graduates' competencies, professions and soft skills in a standardized manner. Policy makers focus too much on scientific vision but ignore in stakeholder needs. The impact, the establishment of new study programs tends to create new unemployment graduates than who are ready to work. This study aims to formulate some values in aqida, akhlak and adab manners into soft skills of Islamic educational management professional that are needed in the millennial era which in adhere to Islamic values such as the principle of revelation guiding science (wahyu memandu ilmu). This research uses a qualitative approach to the type of content analysis. Data were analyzed based on philosophy, psychology, sociology and theology, then synthesized into the field of Islamic educational management through the scientific paradigm of wahyu memandu ilmu. The results showed, first; remembrance, thought, tawakal, istiqamah, trust, silaturrahim, tabayun, leadership, respect for time, patience, courtesy and do virtue are traits and personalities that must be trained to students as professional administration staff. Second; asserted that the graduates profile of the bachelor programme are administrative staff which is needs by thousands of Islamic educational institutions in Indonesia and around the world.

Keywords : *soft skills, management, millennial, Islamic Education, wahyu memandu ilmu*

PENDAHULUAN

Tatkala membuat program studi baru, ada dua hal yang sering terlupakan yaitu menyiapkan profesi lulusan dan merumuskan keahlian halus (*soft skills*) atau etika keprofesian. Para pengambil kebijakan terlalu fokus pada keilmuan tapi mengabaikan kompetensi lulusan. Saat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengeluarkan Surat Keputusan pendirian Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, No. 36 tahun 2009 dan No. 625 tahun 2012 para pemangku kebijakan hanya fokus pada alasan keilmuan saja (BPIEM, 2020).

Mereka berkata bahwa dengan lahirnya program studi (baru) manajemen pendidikan Islam tersebut maka khasanah keilmuan Islam (*Islamic studies*) dengan sendirinya bertambah dan berkembang karena cabang ilmu pendidikan Islam (*Islamic education* atau *al tarbiyah*) telah melahirkan ranting baru, yaitu ilmu manajemen pendidikan Islam. Para pemangku kebijakan kurang memperhitungkan bahwa pendirian program studi baru itu tidak hanya berdampak pada keilmuan (*scientific vision*) saja tetapi juga keprofesian (*stakeholder needs*). Program studi tidak identik dengan ilmu. Program studi bisa tutup-buka karena pertimbangan dunia kerja atau kebutuhan pengguna lulusan, sedangkan eksistensi ilmu tidak seluruhnya bergantung pada dunia kerja. Boleh jadi di banyak perguruan tinggi, tidak dibuka Program Studi Filsafat, tetapi tidak berarti ilmu filsafat hilang. Ilmu filsafat-nya tetap ada, yang tidak ada hanya program studinya. Mereka tidak membuka program studi filsafat mungkin karena menganggap bahwa lulusannya sulit diterima kerja. Oleh karena itu, paling tidak ada dua pertimbangan ketika akan membuka program studi baru; *pertama* keilmuan; *kedua*, keprofesian. Dalam hubungannya dengan membuka program studi manajemen pendidikan Islam, yang oleh sebagian besar ahli pendidikan masih dianggap baru, nampak bahwa dua pertimbangan tersebut masih bermasalah (Nurwardani & Nugroho, 2018).

Dalam hal keilmuan, manajemen pendidikan Islam belum memiliki kejelasan dalam hal objek formal dan objek materialnya. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) masih meminjam ilmu pendidikan dan ilmu manajemen secara terpisah, hanya di sana sini ditambahkan kajian keislaman. Di sisi lain, Manajemen pendidikan Islam dikatakan sebagai ilmu sosial karena di dalamnya mempelajari mengenai manajemen pendidikan sebagai dimensi pada ilmu-ilmu sosial, adapun mengenai padanan kata Islam di belakangnya sebagai upaya tambahan sudut pandang penanaman nilai-nilai keislaman dalam manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan Islam pun disebut sebagai ilmu terapan, bukan ilmu murni, dikarenakan di dalamnya ilmu pengetahuan tersebut bertujuan untuk mempergunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut dalam masyarakat dengan maksud membantu kehidupan masyarakat terutama dalam memaknai manajemen pendidikan dalam pandangan Islam. Dalam perspektif sosiologi, keilmuan manajemen pendidikan Islam dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional dengan bersandar pada metode yang digunakan di dalamnya. Dengan demikian, para ahli pendidikan menganggap bahwa manajemen pendidikan Islam itu hanya wacana kajian belum bisa disebut sebagai sebuah ilmu yang independen. Asosiasi keilmuan MPI (Persmapi/Perkumpulan Sarjana Manajemen Pendidikan Islam Indonesia) pun nampak belum menunjukkan eksistensinya (Irawan, 2019b).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Manajemen Pendidikan Islam (MPI) baru dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2018. Dalam SKL tersebut lulusan MPI disiapkan untuk menjadi tenaga administrasi di lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, para profesional MPI yang terhimpun dalam Perkumpulan Manajer Pendidikan Islam (Permapendis) belum merumuskan secara jelas Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) untuk bidang MPI. Jika sudah terumuskan maka akan jelas keahlian dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan. Selain itu para profesional MPI belum merumuskan kode etik profesi yang dibutuhkan oleh komunitas lembaga pendidikan Islam Indonesia sebagai pengguna lulusan. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang terhimpun dalam

Perkumpulan Program Studi MPI (PPMPI) juga belum merancang pendirian Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) untuk Bidang MPI. Jika sudah terbentuk LAM MPI akan menjamin secara independen mutu lulusan MPI (BPIEM, 2020).

Riset ini bertujuan merumuskan secara tekstual keprofesian MPI. Riset ini dimulai dengan mengkaji teks yang membangun landasan keprofesian MPI, yakni aspek afektif, kognitif, dan psikomotor setiap mata kuliah yang disajikan dalam kurikulum MPI. Ketiga aspek tersebut sering diringkas ke dalam dua sisi keahlian atau kompetensi lulusan, yaitu kompetensi atau keahlian atau keterampilan kasar (*hard skills*) dan keahlian atau kompetensi atau keterampilan halus (*soft skills*). Riset ini fokus pada *soft skills* karena jarang diteliti dan kurang diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. Dokumen Rencana Perkuliahan Semester sedemikian rupa dicek sehingga tersaring beberapa kecenderungan *soft skills* yang disisipkan oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut. Setelah itu dibahas melalui perspektif filosofis, psikologis, sosiologis dan teologis hingga dapat disusun kemungkinan indikator pengukurannya, yang kelak diperlukan dalam evaluasi perkuliahan. Setelah itu dirumuskan menjadi draft kode etik profesi MPI.

METODOLOGI

Metode riset yang digunakan adalah konten analisis atau penelitian pustaka (*library research*). Dokumen atau kepastakaan utama yang diteliti adalah RPS dan buku teks yang digunakan oleh dosen, portofolio dosen dan mahasiswa serta kepastakaan lain yang relevan dengan masalah penelitian ini. Data akan dianalisis dengan menggunakan pandangan kelimuan filsafat, psikologi, sosiologi dan teologi serta dikontekstualisasi dengan fenomena tata kelola lembaga pendidikan Islam (Buckley & Irawan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan beberapa buku teks dosen ditemukan bahwa para dosen cenderung mencantumkan sikap zikir (Beck, 2014), tawakal, istikamah, amanah, sabar, santun, dan berbuat kebajikan sebagai bentuk afektif keprofesian MPI. Pikir dan tabayun merupakan ekspresi keprofesian MPI yang sering diungkapkan dalam kertas kerja atau portofolio dosen dan mahasiswa. Sedangkan silaturahmi, kepemimpinan (Irawan, 2019a) dan menghargai waktu serta mengerjakan pekerjaan sebaik mungkin merupakan konsep-konsep yang sering dibahas dalam materi perkuliahan MPI.

Tabel 1. Daftar nilai Islami yang Berpotensi Menjadi *Soft Skills* Keprofesian MPI

No	Konsep	Sumber Dokumen	Perspektif Pembahasan
1	zikir,	Dokumen Kurikulum, RPS, Buku Teks dan portofolio dosen dan mahasiswa	Filsafat, Teologis (Tafsir, Hukum Islam, Fikih) Psikologis Sosiologis
2	fikir,		
3	tawakal,		
4	istikamah,		
5	amanah,		
6	silaturahmi,		
7	tabayun,		
8	kepemimpinan		
9	menghargai waktu,		
10	sabar,		
11	Santun		
12	berbuat kebajikan		

Semua nilai Islami yang berpotensi menjadi *soft skills* keprofesian MPI memiliki peluang dikaji dari berbagai disiplin keilmuan seperti filsafat, teologi, psikologi, sosiologi dan tentu saja ilmu manajemen itu sendiri. Kajian teologis berpotensi menjadi wajib ada karena konsep “Islam” yang menyertai frasa “manajemen pendidikan” memerlukan penjelasan teologis yang kadang-kadang terlalu normatif sehingga tidak bisa diverifikasi dan sulit ditentukan indikatornya.

Pembahasan

Secara filosofis, *soft skills* keprofesian MPI dapat ditelaah dalam konteks aksiologis khususnya bidang etika, meskipun dalam beberapa hal berhubungan dengan metafisika untuk aspek gemar berzikir kepada Allah Swt. dan epistemologis untuk aspek berpikir. Dominasi pembahasan etika memudahkan perumusan indikator etika keprofesian MPI, karena *ethical beliefs tend to function* (Ferre, 2001) atau mudah untuk diterapkan dan bermakna “utama”. Keutamaan merupakan watak yang melekat secara disposisional atau laten atau cenderung tetap pada seseorang. Keutamaan bersifat stabil, tidak cepat berubah-ubah dan kecil kemungkinan untuk hilang atau konsisten (Brandt, 1959). Contoh berbuat kebajikan dengan murah hati merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang kerap kali membagikan harta bendanya atau dalam konteks manajemen adalah membagikan informasi, ilmu dan keterampilan kepada orang lain yang membutuhkan. Berbuat kebajikan itu terpuji dan berhubungan dengan kehendak kuat atau maksud atau motivasi atau niat untuk berbuat baik bukan tanpa maksud apalagi berbuat jahat (Bertens, 2001).

Tabel 2. *Soft skills* Keprofesian MPI dalam Perspektif Filsafat

Item soft skills	Perspektif Filsafat		
	Arti	Penjelasan filosofis	
Zikir	puji-pujian kepada Allah Swt. yang diucapkan berulang-ulang.	Kesadaran metafisis	Sebagai sebuah potensi etika profesi sifat, sifat dan perbuatan ini bercirikan keutamaan, artinya tetap dan melekat pada jiwa seseorang
Pikir	Akal budi	Logis atau masuk akal	
Tawakal	pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya; sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Alla	Kesadaran metafisis	
Istikamah	sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen	Keutamaan etis	
Amanah	dapat dipercaya (boleh dipercaya); setia:	Etis / bermoral tinggi/ keutamaan	
Silaturahmi	(mengikat) tali persahabatan (persaudaraan	Antropologis	
Tabayun	pemahaman; penjelasan; perbedaan; ikhlilaf; kontradiksi:	Epistemologis	
Kepemimpinan	Cara memimpin	Jenis manajemen (Irawan, 2019b)	
Menghargai waktu	menghormati; mengindahkan: memandang penting; kesempatan; tempo; peluang; saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu:		
Sabar	tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu	Akhlak karimah (WMI Consortium UIN SGD Bandung, 2019)	
Santun	halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong		

Berbuat kebajikan	mengerjakan (melakukan) sesuatu; menciptakan (menjadikan, menghasilkan); melakukan; mengerjakan: menggunakan (untuk); memakai (untuk; menyebabkan; mendatangkan; menjadikan: kebaikan, perbuatan baik, jasa, sesuatu yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan,	Aksiologis (Irawan, 2019b)	
-------------------	--	----------------------------	--

Secara psikologis, *Soft skills* keprofesian MPI dapat ditelaah melalui interpersonal *skill* dan intrapersonal *skill*. Interpersonal skills, meliputi: *social awareness* (kesadaran sosial) dan *social skills*, yaitu kepemimpinan, kerja sama (kerja tim), komunikasi dan sinergi. Sedangkan, intrapersonal *skill*, meliputi: *self awareness* (*percaya diri, kepribadian, kesadaran emosi, dll*) dan *self skill* (kontrol diri, jujur, integritas, dan hati nurani). *Soft skills* adalah perilaku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan kinerja individu berupa kemampuan nonteknis dan mengacu pada ciri-ciri kepribadian, sosial dan kebiasaan perilaku, meliputi kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi dan *hard skills*. Dengan kata lain, *soft skills* dapat dimaknai sebagai keterampilan interpersonal individu (berhubungan/berinteraksi dengan orang lain), dan keterampilan intrapersonal (keterampilan mengatur diri sendiri) yang mampu mengembangkan kinerjanya (*performance*) secara maksimal ((Firdaus, 2017).

Soft skill begitu penting dimiliki mahasiswa, khususnya dibutuhkan oleh lulusan ketika memasuki dunia kerja. Kemampuan ini dapat membantu individu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi pada dunia kerja. Realitanya, para lulusan di perguruan tinggi biasanya tidak memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan mereka pada kondisi dan situasi kerja yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki *soft skill* yang diharapkan perusahaan atau dunia kerja. (Shu(Manara, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa di era milenial ini menuntut individu atau lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan (*hard skill*) saja, akan tetapi juga memiliki *soft skill* dalam menghadapi persaingan yang kompetitif di era milenial ini. Hasil survei National of College and Employers (NACE) pada tahun 2002 menjelaskan bahwa Indeks Prestasi akademik mahasiswa menduduki peringkat 17 dari 20 dan posisi *soft skill* berada di atasnya. Berdasarkan riset tersebut, jelaslah bahwa IP sebagai indikator kesuksesan mahasiswa ternyata menduduki posisi ke-17 dari 20 (Ulum, 2009). Kondisi ini menunjukkan bahwa *soft skill* menduduki posisi teratas sehingga penting dimiliki lulusan universitas khususnya mahasiswa Jurusan keprofesian. Begitu pun mahasiswa ataupun lulusan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dituntut tidak hanya memiliki dan menguasai pengetahuan dan akademik (*hard skill*) semata tetapi juga *soft skill*. Adapun *soft skills* yang diharapkan untuk dimiliki mahasiswa jurusan MPI ialah yang berbasis wahyu memandu ilmu sesuai dengan motto atau ciri khas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, meliputi: *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills*, yaitu: zikir, fikir, tawakal, istikamah, amanah, menghargai waktu, sabar, dan berbuat kebajikan. Sedangkan *interpersonal skills*, meliputi: santun, silaturahmi, *tabayun*, kepemimpinan. Pembahasan *soft skills* berbasis wahyu memandu ilmu menurut perspektif psikologis dijelaskan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. *Soft Skills* Keprofesian MPI dalam Perspektif Psikologi

Item <i>Soft Skills</i>	Perspektif Psikologi	
	Arti	Penjelasan Psikologis
Zikir	menggerakkan jiwa untuk mampu memaknai pengertian, hakikat atau tanggapan secara berulang-ulang. (Haryanto, 2015)	Bentuk meditasi transsendental (<i>intrapersonal skill; self awareness</i>).
Pikir	Aktivitas otak dan mental serta emosi; Proses memanje dan mentransformasi	Aktivitas otak, mental, dan perasaan (emosi) menyangkut semua bagian tubuh;

	informasi ke dalam memori dan pusat kesadaran(Maress, n.d.)	(<i>intrapersonal skill; self awareness</i>).	Sebagai kondisi psikologis individu, berupa sifat, perilaku, kebiasaan, sikap, kepribadian dan karakter yang menjadi kekuatan, potensi dan nilai-nilai kebajikan yang dianut individu; melekat dan menginternalisasi ke dalam jiwa (psikis) dan atau diri individu sebagai dasar (nilai) etika keprofesian.
Tawakal	Pasrah dan berserah diri kepada Tuhan dengan mensnergiskan antara pikiran (kognitif, intuisi, perasaan dan hati (afektif) dengan perbuatan/tindakan (psikomotorik) secara maksimal.	Satu formula terapi yang berfungsi sebagai pencegahan, penyelesaian masalah, dan pengembangan dalam upaya perwujudan kesehatan mental dan kepribadian Islami yang terukur. (<i>intrapersonal skill; self skill</i>).	
Istikamah	<i>Konsisten, sikap diri yang kontinyu, terikat, mampu mengontrol</i> emosi dan bertanggung.	Keteguhan sikap inividu terhadap keyakinannya secara konsisten dan kontinyu. (<i>intrapersonal skill; self awareness</i>)	
Amanah	Dikaitkan dengan <i>honesty</i> (jujur) kepercayaan (<i>trust</i>) dan keterpercayaan (<i>trustworthiness</i> ; perilaku yang dapat dipercaya dan dapat mempercayai orang lain.	Kondisi psikologis yang meliputi keinginan untuk menerima sesuatu berdasarkan harapan positif dari keinginan tersebut dan perilaku/sikap individu lain. (<i>intrapersonal skill; self skill</i>)	
Silaturahmi	Menjalin hubungan yang erat dengan keluarga dan kaum kerabat.	Afeksi bahagia, kebermaknaan, mengasah kecerdasan interpersonal; media introspeksi diri (<i>intrapersonal</i>) dan dukungan psikososial. (<i>interpersonal skill</i>)	
Tabayun	Pemberian Informasi yang telah melalui upaya klarifikasi.	Cara untuk mendapatkan informasi (<i>interpersonal skill; social awareness</i>)	
Kepemimpinan	Keterampilan atau kemampuan individu serta suatu proses untuk mempengaruhi individu lainnya agar mampu mencapai tujuan tertentu.	Perspektif kepribadian pemimpin, situasional dan proses kelompok (<i>interpersonal skill; social awareness</i>)	
Menghargai waktu	memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat (<i>quality time</i>)	Faktor psikologis yang bermanfaat dalam membangun kesehatan, kenyamanan hati dan pikiran. (<i>intrapersonal skill; self skill</i>)	
Sabar	Pengendalian diri (emosi dan keinginan), memaafkan kesalahan dengan tetap menjalin hubungan sosial yang baik, ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh, ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah. menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan tidak tergesa-gesa .(Subandi, 2011)(Subandi, 2011)(Hanani, 2014)	Kajian Psikologi positif; salah satu nilai-nilai kebajikan. (<i>intrapersonal skill; self awareness</i>)(Peterson & Seligman, 2004)	
Santun	tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat.	<i>interpersonal skill; social awareness</i> .	
Berbuat kebajikan	interaksi antara kehormatan, kesejahteraan dan integritas. (Fowers, 2005)	Psikologi positif; kekuatan dan potensi tertinggi manusia (<i>intrapersonal skill; self skill</i>)	

Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, *soft skills* keprofesian MPI dapat ditelaah dalam konteks sosiologi, khususnya pada bidang ilmu sosiologi pendidikan. Dalam perspektif sosiologi, zikir adalah suatu bentuk kesadaran seorang mahluk, yang mengaitkan seluruh kehidupannya Sang Pencipta(Fuady, 2015). Pengertian ini memiliki makna adanya ikatan batin yang begitu kuat sehingga memiliki interaksi sosial dan hubungan batin yang begitu kuat antara dirinya dengan Tuhan. Pikir yang disebut sebagai akal budi yang mendapay ilmu pengetahuan

melalui *tadabbur* alam sekitar, karena akal adalah alat untuk berpikir, secara abstrak akal berupa ideal yang utama dari diri manusia. Eksistensi akal telah memposisikan manusia jauh lebih sempurna daripada makhluk lainnya (Fuadi, 2013). Tawakal sebagai upaya diri percaya dan pasrah sepenuh hati kepada Allah menandakan dirinya sudah melakukan interaksi dan permohonan kepada Allah ketika telah melaksanakan suatu kegiatan. Istikamah dan amanah yang keduanya memiliki makna yang berdekatan sebagai setia dan taat kepada asas. Silaturahmi dan tabayun dalam perspektif sosiologi sebagai upaya dalam manifestasi dari hubungan sosial dengan masyarakat dengan membangun struktur sosial di dalamnya sehingga interaksi sosial tetap berjalan dengan baik. Kepemimpinan merupakan realitas sosial kehidupan manusia yang menuntutnya menjadi individu yang berperan sebagai pemimpin ataupun yang dipimpin (Abdul Kadir, 2010). Kepemimpinan memerlukan sikap menghargai waktu, sabar, dan santun yang senantiasa akan menghantarkan individu pada berbuat kebajikan sebagai manifestasi dari tindakan sosial dan sebagai upaya hasil dari interaksi sosial secara positif dengan memberikan manfaat kepada orang lain dan mampu membawa perubahan dan kemajuan yang lebih baik bagi orang sekitarnya/yang dipimpinnya.

Tabel 4. *Soft skills* Keprofesian MPI dalam Perspektif Sosiologi

Item soft skills	Perspektif Sosiologi		
	Arti	Penjelasan Sosiologis	
Zikir	puji-pujian kepada Allah Swt. yang diucapkan berulang-ulang	Interaksi intrapersonal kepada diri sendiri dan Tuhan	Sebagai sebuah potensi untuk dikembangkan selanjutnya
Pikir	Akal budi	Hakikat manusia untuk berpikir karena ada keinginan	
Tawakal	pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya; sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Alla	Kontak sosial dengan Tuhan	
Istikamah	sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen	<i>Capacity Building</i>	
Amanah	dapat dipercaya (boleh dipercaya); setia:	Relasi sosial dan nilai kepercayaan	
Silaturahmi	(mengikat) tali persahabatan (persaudaraan	ikatan sosial dan emosional	
Tabayun	pemahaman; penjelasan; perbedaan; ikhtilaf; kontradiksi:	Interaksi sosial	
Kepemimpinan	Cara memimpin	Struktur sosial	
Menghargai waktu	menghormati; mengindahkan: memandang penting; kesempatan; tempo; peluang; saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu:		
Sabar	tahan menghadapi godaan/cobaan (menahan emosi); tabah; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu.	Akhlak karimah (WMI Consortium UIN SGD Bandung, 2019)	
Santun	halus budi bahasanya, baik tingkah lakunya; sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka membantu.	Moralitas	
Berbuat kebajikan	mengerjakan (melakukan) sesuatu; menciptakan (menjadikan, menghasilkan); membikin; melakukan; mengerjakan: menggunakan (untuk); memakai (untuk; menyebabkan; mendatangkan; menjadikan:	Nilai manfaat dalam hubungan social	

	kebaikan, perbuatan baik, jasa, sesuatu yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan,		
--	---	--	--

Dalam perspektif teologi, *soft skill* merupakan bagian dari *life skill* (kecakapan hidup). *Life skill* ada yang bersifat generik dan bersifat spesifik. *Life skill* generik, meliputi personal dan kecakapan sosial. Personal, seperti kesadaran diri, yaitu penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan yang Mahaesa, anggota masyarakat dan warga negara, serta mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai bekal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya; atau memahami diri atau potensi diri, dan kecakapan berpikir rasional (Hasanah et al., 2016). Di antara kecakapan personal, yaitu: zikir, fikir, tawakal, istikamah, amanah, menghargai waktu, sabar, dan berbuat kebajikan; dan *kecakapan sosial (interpersonal skills)*, seperti: santun, silaturahmi, *kecakapan berkomunikasi (tabayun)*, kepemimpinan dan bekerja sama. Sedangkan *life skill* (kecakapan hidup) yang bersifat spesifik, seperti kecakapan akademik dan vokasional. Dengan demikian, jelaslah bahwa kecakapan hidup yang generik itulah yang disebut *soft skill*. Dengan demikian *soft skill* adalah kecakapan halus yang tidak kasat mata. Dalam agama Islam, *soft skill* adalah akhlak. Hakikat agama tidak hanya terletak pada aspek seremoni ritual. Ragam ibadah sejatinya sarana untuk mengasah kepribadian atau akhlak, akhlak adalah buah keimanan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Hujurat (49) ayat 13, bahwa manusia yang paling mulia di hadapan Allah adalah manusia yang paling bertakwa. Takwa itu adalah *soft skill*. Manusia merupakan makhluk jasmani dan rohani (fisik dan psikis (jiwa)), yang disertai keterampilan kasar dan halus untuk mengantarkannya pada puncak kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan dibekali potensi, tugas, peran dan fungsi serta kedudukan dalam menjalankan kehidupannya di dunia agar meraih keselamatan dunia dan akhirat

Konsep Amanah dikaitkan dengan kejujuran. Al-Ghazali yang menyatakan bahwa kejujuran harus melekat dalam berbagai dimensi yaitu: *Sidqu filqaul* (kejujuran dalam berkata), *Sidqu filniah wa al-iradah* (kejujuran dalam kebulatan niat dan keistiqomahan tujuan), *Sidqu fil ajmi wal wafa* (kejujuran dalam setiap amanah pekerjaan), *Sidqu fil amal* (kejujuran dalam setiap komitmen pekerjaan/perbuatan), *Sidqu fi tahkiki maqaamatiddin* (kejujuran dalam pengamalan hakikat/pesan penguatan agama) (Pihasnawati & Lisnawati, 2016). Berbagai dimensi kejujuran tersebut satu sama mewarnai dalam aspek kehidupan seseorang di berbagai usaha dan tentunya dalam dunia pendidikan. Dimensi tersebut perlu ditanamkan pada calon pendidik dan tenaga kependidikan atau calon manajer yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik dan anak buahnya ke depan sehingga akan menumbuhkan integritas diri yang disiplin, ikhlas, istikamah, tanggung jawab dan juga menumbuhkan sikap toleransi dalam berbagai hal termasuk dalam konteks sosial, aspek tersebut merupakan bagian dari *soft skill* yang memperkuat *hard skill* dalam keberhasilan suatu tujuan tentunya dalam mencetak calon tenaga pendidik yang profesional yang memiliki kompetensi dan skill dalam dunia modern ini.

Kejujuran sebagai landasan dalam penanaman *soft skill* dan diperkuat dengan konsep jati diri seseorang/calon guru yang berkarakter. Penanaman dan penguatan calon guru berkarakter merupakan bagian dari salah satu *soft skill* yang mendukung *hard skill* dalam keberhasilan para lulusan sehingga kemanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat. Karena guru atau manajer yang berkarakter adalah individu yang mengintegrasikan zikir dan pikir dengan berpegang teguh pada norma, akhlak mulia, budi pekerti, santun, etika, agama, dan nilai-nilai normatif lainnya. Integritas dzikir dan pikir yang dijelaskan oleh Sayyid Quthb, bahwa *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar, memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, sedang mereka mengingat Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring dan mengakhiri pemikiran dan perenungannya dengan berdoa secara khusus dan penuh harap cemas. (Hunsouw, 2013) Dengan demikian, *Ulul Albab* dimaknai sebagai orang-orang yang mempunyai akal

sempurna dan cerdas yang bisa mengetahui hakikat, yang meliputi: aspek zikir dan pikir dan amal saleh. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berintegrasi satu sama lain. Dengan kata lain, pribadi *ulul albab* memiliki akhlak yang baik, seperti: tutur kata yang baik, santun dan halus serta senantiasa menjaga perbuatan yang baik (Yaqin, 2015). Maka dalam hal ini, penanaman zikir dan pikir (dalam konsep *Ulul Albab*) merupakan salah satu aspek *soft skill* dalam mencetak calon tenaga pendidik dan manajer yang berkarakter. Dengan pemanfaatan pola pikir dalam konsep *ulul albab* maka akan mendorong calon pendidik dan tenaga kependidikan atau manajer untuk berinisiatif, kreatif dan bertanggung jawab atas pilihannya, istikamah (konsisten) terhadap perbuatan/pekerjaan dalam penanaman dan penguatan pendidikan, baik terhadap hati nuraninya, masyarakat dan penciptanya (Tuhan).

Soft skills memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan kesuksesan seseorang di dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, *integrasi hard skill dan soft skills* dalam penyiapan tenaga kerja dengan berbagai upayanya termasuk dalam pendidikan formal menjadi sebuah keharusan dalam menanamkan dan menguatkan pribadi seseorang menjadi pribadi yang profesional, jujur dan bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan dan disiplin ilmu. Penanaman *soft skills* memiliki peran penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi dan sukses di bidangnya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model yang memadukan antara keterampilan halus (*soft skills*) dan keterampilan kasar (*hard skills*) dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi yang bervariasi. Perkembangan informasi dan komunikasi yang begitu pesat di era milenial ini menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (*multi skill*), kompetitif, adaptif dan antisipatif agar dapat menjawab reliata dan memenuhi kebutuhan individu serta masyarakat pada umumnya. Adapun kompetensi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan abad 21 adalah tugas pendidikan untuk mempersiapkan warga negara dan masyarakatnya untuk memiliki dan menguasai kompetensi global dan kondisi kerja sama global dengan menguasai teknologi dan informasi (ICT), berpikir kritis, problem solving, perkembangan kerja dan karier yang meliputi: inovasi, penyempurnaan, fleksibel dan dapat beradaptasi dengan baik, perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa dan pengetahuan ekonomi (Beers, 2011).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya jurusan MPI harus mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan kesadaran global, watak kemandirian, kemampuan bekerja sama secara global, kemampuan menguasai ITC, kemampuan melek teknologi, kemampuan intelektual yang ditekankan pada *critical thinking* dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan untuk melakukan inovasi dan menyempurnakan, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat fleksibel dan adaptabel. Selaras dengan berbagai rumusan tersebut, perlu adanya penguatan kompetensi utuh yang diharapkan dunia kerja/industri termasuk dalam hal pendidikan, selain kemampuan akademik dan vokasional (*hard skill*), juga *soft skills* yang meliputi: zikir, fikir, tawakal, istikamah, amanah, menghargai waktu, sabar, dan berbuat kebajikan, santun, silaturahmi, *tabayun*, dan kepemimpinan

Tabel 5. *Soft skills* Keprofesian MPI dalam Perspektif Teologi

Item soft skills	Perspektif Teologi	
	Arti	Penjelasan Teologis
Zikir	amalan yang dilakukan secara terus menerus agar tercipta kondisi hati yang bersih sehingga membekaslah suatu perilaku manusia yang baik	Kesadaran diri (personal); olahraga hati; <i>ulul albab</i>
Pikir	Akal; aktivitas pengetahuan	Sarana atau potensi (akal); <i>ulul albab</i>
Tawakal	pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya;	Indikator keimanan dan keislaman individu

	sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Allah (energi inovatif bagi jiwa).		Sebagai sebuah potensi dan fitrah individu yang memiliki keutamaan dan kemuliaan, artinya tetap dan melekat pada jiwa seseorang, baik sebagai individu yang kaitannya dengan Allah, sesama manusia dan diri sendiri.
Istikamah	sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen, konsisten terhadap aturan Allah yang telah ditetapkan sehingga seorang muslim tetap berada dalam jalan takwa.	Keutamaan akhlak, bukti amal	
Amanah	dapat dipercaya; setia; ` tugas dan kewajiban. Konsep yang cakupannya meliputi segala aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.(Agung & Husni, 2017)	Mencakup dimensi <i>hablumminallah</i> <i>hablumminannas</i> (<i>interpersonal</i>) dan diri sendiri; akhlak karimah; akhlak Nabi dan Rasul.	
Silaturahmi	(mengikat) tali persahabatan (persaudaraan)	<i>hablumminannaas</i>	
Tabayun	pemahaman; penjelasan; perbedaan; ikhlilaf; kontradiksi:	Cara atau metode untuk memperoleh informasi ketika melaksanakan <i>hablumminnas</i>	
Kepemimpinan	Cara memimpin	Jenis manajemen (Irawan, 2019b)	
Menghargai waktu	menghormati; mengindahkan: memandang penting; kesempatan; tempo; peluang; saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu:		
Sabar	tahan menghadapi godaan dan cobaan (menahan emosi); tabah; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu	Akhlak karimah (WMI Consortium UIN SGD Bandung, 2019)	
Santun	budi bahasa dan tingkah lakunya halus dan baik; sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka membantu	Adab	
Berbuat kebajikan	mengerjakan (melakukan) sesuatu; menciptakan (menjadikan, menghasilkan); melakukan; mengerjakan: menggunakan (untuk); memakai (untuk; menyebabkan; mendatangkan; menjadikan: kebaikan, perbuatan baik, jasa, sesuatu yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan.	<i>Amal saleh</i>	

SIMPULAN

Beberapa perilaku Islami seperti zikir, fikir, tawakal, istiqamah, amanah, silaturrahim, tabayun, kepemimpinan, menghargai waktu, sabar, santun dan berbuat kebajikan dapat dijadikan sebagai *soft skills* keprofesian manajemen pendidikan Islam di era milenial ketika secara terprogram dilatihkan kepada mahasiswa. Era milenial adalah era religius yang berbeda dengan era modern yang cenderung sekuler. Perilaku Islami tersebut juga dapat menegaskan bahwa profesi lulusan program sarjana manajemen pendidikan Islam adalah tenaga kependidikan atau tenaga administrasi di lembaga pendidikan Islam dan atau lembaga pendidikan lain yang memiliki visi keislaman.

REFERENSI

Abdul Kadir. (2010). Kepimpinan ulul albab. *Shatutut Tarbiyah*, 16(2), 1–19.

- Agung, I. M., & Husni, D. (2017). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 194. <https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>
- Beck, M. C. (2014). Islam, Pancasila And Value Systems of Indonesian National Education. *Pendidikan Islam*, 1(1), 1–23.
- Beers, S. Z. (2011). 21 st Century Skills : Preparing Students for Their Future. *STEM: Science, Technology, Engineering, Math*.
- Bertens, K. (2001). *Etika* (6th ed.). Gramedia.
- BPIEM, U. S. B. (2020). *Self Assessment Report (SAR) ASEAN Univesity Network Quality ASSURANCE (AUN-QA)*.
- Brandt, R. B. (1959). *Ethical Theory* (1st ed.). Prentice-Hall., Inc.
- Buckley, P., & Irawan. (2015). The Scientific Paradigm of Islamic Education Management: Phenomenology Perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–29.
- Ferre, F. (2001). *Living and Value* (1st ed.). State University of New York Press.
- Firdaus, I. (2017). Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa. *TAPIs*, 14(1), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fuadi. (2013). Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Substantia*.
- Fuady, M. N. (2015). DZIKIR. *Jurnal Ta'lim Muta'allim*. <https://doi.org/10.18592/tm.v2i4.381>
- Hanani, D. (2014). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*.
- Haryanto, R. (2015). Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 9(2), 338. <https://doi.org/10.19105/ihkam.v9i2.475>
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Cultivating Character Education Based on Sundanese Culture Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 231. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.788>
- Hunsouw, M. T. (2013). Ulul Albab dalam Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb. *Tahkim*, IX, 172–197.
- Irawan. (2019a). Dimensi Uswah Hasanah Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 29(1), 10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ath.v%vi%.5123>
- Irawan. (2019b). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* (K. Khoerudin (ed.); Pertama). Remaja Rosdakarya.
- Manara, M. U. (2014). Hard Skills Dan Soft Skills Pada Bagian Sumber Daya Manusia Di Organisasi Industri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 37–47.
- Maress, B. (n.d.). *Konsep Berfikir Dalam Psikologi Paling Lengkap*. retrieved from dosenpsikologi.com
- Nurwardani, P., & Nugroho, S. W. (2018). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0* (Paristiyanti Nurwardani dkk (ed.); 3rd ed.). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press, Inc.
- Pihasnawati & Lisnawati, E. a. (2016). Modul Pelatihan Pribadi Shiddiq untuk Pengembangan Karakter (Pengembangan Pemikiran Imam Al Ghazali). *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(1), 37–49.
- Subandi. (2011). *Sabar Sebuah Konsep Psikologi*. 38(2), 215–227.
- Ulum, M. (2009). *Soft Skill dan 90 % Sukses Pribadi Soft Skill dan 90 % Sukses Pribadi*. 1–2.
- WMI Consortium UIN SGD Bandung. (2019). *Pengantar Wahyu Memandu Ilmu* (Irawan (ed.); Pertama). PT. Rajagrafindo Persada.

Yaqin, A. (2015). *Ulul Albab Sebagai Potret Manusia Ideal (Studi Semantik al- Qur ' an)*.
Okara, 1, 18–34.

Biografi Penulis

<p>Foto Penulis 1</p> 	<p>Nama : Dr. Irawan, S.Pd, M. Hum. NIP : 197208221999031006 Jabatan : Ketua Jurusan MPI Pangkat/Gol : Lektor Kepala/ Pembina IV.a Karya Ilmiah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. The Scientific Paradigm of Islamic Education Management: Phenomenology Perspective, bersama Philip Buckley, dimuat di Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati, volume 2 issue 1 tahun 2015. 2. Strategic Management System as The Internationalization Policy of Indonesian Islamic Higher Education, bersama Mahmud, 1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017), volume 66. 3. Manajemen `Ustāz dan `Ustāzah di Pesantren Modern, bersama Maria Ulfa, 2018, Madrasa: Journal of Islamic Educational Management, volume 1 issue 2, penerbit persmap Indonesia. 4. Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, Bandung: Rosdakarya, tahun 2019 5. Pengantar WMI (Wahyu Memandu Ilmu), Depok: Raja Grafindo Persada, tahun 2019.
<p>Foto Penulis 2</p>	<p>Nama : H. Nandang Abdurrohman, M.Ag. NIP : 197404122007011043 Jabatan : Ketua Laboratorium Jurusan MPI Pangkat/Gol: III d/ Lektor Karya Ilmiah:</p>
	<p>Nama : Neng Gustini, M.Pd., M.Ag. NIP : 198104202011012008 Jabatan : Lektor (Dosen Tetap Jurusan MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) Pangkat/Gol: Penata /IIIc Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Arab UPI, S2 Bimbingan dan Konseling UPI dan S2 Pend. Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Sedang menyelesaikan program Doktor di program studi Bimbingan dan Konseling UPI. Karya Ilmiah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Empati Kultural pada Mahasiswa (2017) 2. Nilai-Nilai Karakter Sunda (2015) 3. Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan Akhlak Mulia berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali 4. Pengembangan Budaya Literasi melalui Peer Tutor di PTKI 5. Penanaman Nilai-nilai Karakter Sunda Berbasis Kearifan local untuk Mengembangkan Life Skill Siswa Madrasah (2015) 6. Profil Komitmen Religius Mahasiswa 7. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Madrasah se-Kota Bandung.
	<p>Ade Iwan Ridwanullah, Dosen Tetap Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menempuh Pendidikan S.1 dari Ilmu Kesejahteraan Sosial Fisip UNPAD dan S.2 pada Magister Studi Kebijakan UGM, saat ini tercatat sebagai mahasiswa program Doktor Ilmu Sosial Unair Surabaya. Ikut aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di Majalengka sebagai tempat kelahiran dirinya dengan menjadi sekretaris DKM Masjid Al Jabbar Kertajati Majalengka sebagai masjid Pemrov Jabar dan terlibat dalam kegiatan forum dosen Jawa barat dengan menjadi pengurus pada divisi seminar dan pelatihan Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI) Provinsi Jabar. Memiliki hobi dalam bidang pendidikan dan pelatihan pengembangan diri serta membangun jaringan, tepatnya pada tahun 2018 mendirikan lembaga Vision Center sebagai lembaga pelatihan dan bimbingan belajar persiapan menghadapi Ujian CAT CPNS yang telah sukses melaksanakan puluhan kegiatan training dan bimbel CAT CPNS di pulau Jawa, Sumatera sampai ke Sulawesi.</p>